

HUBUNGAN MODAL SOSIAL DENGAN TINGKAT PERKEMBANGAN KELOMPOK TANI DI NEGERI HUTUMURI KECAMATAN LEITIMUR SELATAN KOTA AMBON

RELATIONSHIP SOCIAL CAPITAL WITH THE DEVELOPMENT LEVEL OF TANI GROUPS IN HUTUMURI COUNTRY, DISTRICTS LEITIMUR SELATAN AMBON CITY

Cinthy Batkorbawa, Felecia. P. Adam, Noviar. F. Wenno

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura Jln.
Ir. M. Putuhena, Kampus Poka-Ambon, 97233

E-mail : *cinthybatkorbawa@gmail.com*

feleciaadam2@gmail.com

noviwenno@gmail.com

Abstrak

Modal sosial sangat erat kaitannya dengan pencapaian tujuan bersama dalam suatu jaringan hubungan sosial. Jaringan hubungan sosial terdiri dari individu – individu yang memiliki tujuan yang sama untuk bergabung ke dalam jaringan tersebut. Modal sosial terbentuk dari hubungan sosial dimana seorang individu terhubung dengan individu lainnya dan melakukan hubungan timbal balik, pemberi informasi juga mendapatkan informasi. Hubungan timbal balik yang dimaksud ialah kegiatan berbagi informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat perkembangan kelompok tani, tingkat modal sosial dan hubungan antara modal sosial dengan tingkat perkembangan kelompok tani di Negeri Hutumuri. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer yang didapatkan melalui wawancara dengan responden dan data sekunder data yang diperoleh dari instansi dan literatur terkait masalah penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian ditabulasi dan dianalisis dengan menggunakan 2 metode yaitu skala likert dan uji korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat perkembangan kelompok tani di negeri Hutumuri tergolong kelas lanjut dan madya. Tingkat modal sosial tergolong kategori tinggi. Hasil uji korelasi Rank Spearman menunjukkan ada hubungan yang cukup kuat antara tingkat modal sosial dengan tingkat perkembangan kelompok tani di lokasi penelitian.

Kata kunci: Kelompok tani; modal sosial; tingkat perkembangan.

Abstract

Social capital is closely related to achieving shared goals in a network of social relationships. A social relationship network consists of individuals who have the same goal of joining the network. Social capital is formed from social relationships where an individual is connected with other individuals and carries out reciprocal relationships, the giver of information also gets information. The reciprocal relationship in question is the activity of sharing information. This research aims to determine the level of development of farmer groups, the level of social capital and the relationship between social capital and the level of development of farmer groups in Hutumuri Country. The data collected in this research were primary data obtained through interviews with respondents and secondary data obtained from agencies and literature related to the research problem. The data that has been collected was then tabulated and analyzed using 2 methods, namely the Likert scale and the Spearman Rank correlation test. The research results showed that the level of development of farmer groups in Hutumuri country was classified as advanced and middle class. The level of social capital is classified as high. The results of the Spearman Rank correlation test showed that there was a fairly strong relationship between the level of social capital and the level of development of farmer groups at the research location.

Keywords: Farmer groups; social capital; level of development.

Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara agraris, dimana penduduknya sebagian besar bekerja dibidang pertanian. Data dari Badan Pusat Statistik Tahun 2017 menunjukkan jumlah petani Indonesia sebanyak 39,68 juta atau sekitar 31,86 persen dari total jumlah penduduk Indonesia yang bekerja. Kota Ambon juga menyumbangkan pada PDRB pada sektor pertanian mencapai 16,05 persen atau senilai Rp 812.320,21 milyar pada tahun 2012. Jenis produksi pertanian cukup beragam, diantaranya palawija, buah-buahan, sayur mayur, peternakan dan perikanan laut (BPS Kota Ambon, 2014). Akan tetapi pada tahun 2017 perekonomian di Kota Ambon didominasi oleh sektor administrasi pemerintahan dan perdagangan, untuk sektor pertanian memiliki kontribusi yang lebih rendah dari sektor administrasi pemerintahan dan perdagangan. Pada tahun 2017 dengan luas tanam 375 Hektar mampu menghasilkan 5.128,07 ton ubi kayu. Selain ubi kayu, tanaman pangan yang dihasilkan Kota Ambon ubi jalar, kacang tanah dan jagung. (BPS Kota Ambon, 2018).

Fukuyama, 2002, *dalam* Sangadji, 2012, mengatakan bahwa modal sosial merupakan nilai-nilai atau norma-norma internal seketika yang dibagikan diantara anggota suatu kelompok yang membolehkan mereka bekerja sama dengan yang lain yang dilandaskan dengan kepercayaan. Sementara itu Hasbullah, (2006:17), menjelaskan juga bahwa modal sosial yaitu segala hal yang berkaitan dengan kerjasama dalam masyarakat untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik, yang di topang oleh nilai-nilai dan norma yang menjadi unsur-unsur utamanya seperti rasa saling mempercayai, resisprosi, aturan-aturan kolektif dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, modal sosial sangat diperlukan untuk menunjang pengembangan kelompok tani dalam kehidupan berorganisasi.

Berdasarkan data statistik sektoral Kota Ambon (2018), jumlah kelompok tani di Kota Ambon mencapai 148 kelompok tani mengalami kenaikan sebesar 35 dibandingkan tahun 2016 mencapai 113 kelompok tani, jumlah yang sama dibandingkan tahun 2015 (Damanik, 2016). Sementara berdasarkan data Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Ambon, dari total 148 kelompok tani di Kota Ambon, masih termasuk dalam Kategori Kelas Pemula. Disisi lain,

kelompok-kelompok tani tersebut rata-rata telah dibentuk lebih dari 5 tahun. Meskipun demikian, tidak banyak kelompok yang berkembang dalam perjalanannya (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Ambon, 2018), yang menjadi alasan mengapa sampai kelompok tani yang sudah dibentuk lebih dari 5 tahun tidak banyak mengalami perkembangan adalah karena pada kenyataannya sebagian dari anggota kelompok memiliki pekerjaan sampingan diluar sebagai petani sehingga fokus mereka terbagi dua mengakibatkan lahan mereka kurang diperhatikan, selain itu kurangnya kerjasama antara anggota kelompok contohnya mereka mengolah lahan mereka secara pribadi sekalipun mereka ada dalam satu kelompok, kurangnya fasilitas juga mejadi salah satu faktor yang membuat mereka jadi malas mengelolah lahan mereka.

Salah satu kecamatan di Kota Ambon yakni Kecamatan Leitimur Selatan yang juga memiliki potensi pertanian yang cukup baik. Jumlah kelompok tani di Kecamatan Leitimur Selatan yakni 24 kelompok tani dengan empat bidang usaha yakni tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan dan peternakan yang tersebar pada beberapa desa di Kecamatan Leitimur Selatan (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Ambon, 2018). Salah satu negeri di Kecamatan tersebut yakni Negeri Hutumuri yang terdapat 11 kelompok tani yang bergerak dibidang usaha tanaman hortikultura dan tanaman perkebunan. Kelompok tani tersebut memiliki tahun pembentukan yang berbeda-beda, mulai kelompok yang terbentuk sejak tahun 2004 hingga kelompok yang baru dibentuk tahun 2015 (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Ambon, 2018)

Meskipun demikian, kelas kelompok tani yang terdapat pada Desa Hutumuri secara keseluruhan masih tergolong kelas pemula. Oleh karena itu, penelitian tentang “Hubungan Modal Sosial dengan Tingkat Perkembangan Kelompok Tani di Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon” perlu dilakukan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Negeri Hutumuri, Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon. Pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* (pengambilan sampel secara sengaja) untuk 4 kelompok tani yang mengusahakan tanaman perkebunan dan hortikultura dengan tahun pembentukan yang berbeda-beda. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Nazir (1988), metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran, atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan skala likert. Mohamad Ali (1982: 120) menjelaskan bahwa metode penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan sekaligus menjawab permasalahannya yang terjadi pada masa sekarang. Tujuan utama dari jenis penelitian ini adalah membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

Untuk menjawab tujuan 1 dan 2 mengenai modal sosial dan tingkat perkembangan kelompok tani menggunakan skala likert. Skala Likert menurut Djaali (2008:28) ialah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena tertentu. Jawaban dari masing-masing item pertanyaan diberi skor (bobot) 1 s/d 3, dimana skor 1 (tidak setuju/tidak percaya/tidak pernah/tidak cukup), skor 2 (cukup setuju/ragu-ragu/kadang-kadang/cukup) dan skor 3 (setuju/percaya/sering). Selanjutnya nilai dari masing-masing indikator sub variabel dirata-ratakan kemudian dijumlahkan nilai rata-rata per sub variabel. Nilai dari tiap variabel selanjutnya digolongkan pada beberapa kategori.

Penggolongan kategori dilakukan dengan membagi nilai total keseluruhan item pertanyaan atau keseluruhan indikator dengan kelas kategori yang digunakan. Nilai total yang digunakan merupakan total nilai dari skor maksimum (3) dikali jumlah item pertanyaan/indikator. Sementara kelas kategori yang digunakan adalah sebagai berikut :

- Kelas kategori untuk modal sosial yakni 3 kelas (tinggi, sedang dan rendah)
- Kelas kategori untuk modal sosial yakni 4 kelas (pemula, lanjut, madya dan utama)

Untuk mengetahui hubungan antara modal sosial dengan tingkat perkembangan kelompok tani digunakan uji korelasi Rank Spearman. Dengan menggunakan koefisien korelasi Rank Spearman dapat diketahui erat atau tidaknya kaitan antara masing-masing variabel (Riduwan, 2010). Dalam memudahkan perhitungan data, maka data diolah melalui program computer yang menggunakan software SPSS.

- Rumus Rank Spearman:

$$P=1 - \frac{6\sum d_i^2}{N(n^2-1)} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

ρ = Nilai korelasi Spearman d^2 = Selisih
setiap pasang rank n = jumlah pasang rank
untuk Spearman

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Kelompok Tani Negeri Hutumuri

Umur

Tabel 1. Distribusi petani berdasarkan umur

Usia	Jumlah (Orang)	Persen (%)
37-47	16	42,11
48-58	21	55,26
>64	1	2,63
Total Jumlah	38	100,00

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur mempengaruhi kecepatan petani dalam menerapkan teknologi budidaya tanaman pertanian, petani yang berusia lanjut tidak mempunyai gairah lagi untuk mengembangkan usahatani, sedangkan pada umur muda dan dewasa petani berada pada kondisi ideal untuk melakukan perubahan dalam membudidayakan tanaman pertanian. Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari 38 orang tenaga kerja, usia 48-58 tahun berjumlah 21 orang atau 55.26% merupakan usia yang paling mendominasi.

Tingkat Pendidikan

Tabel 2. Distribusi petani berdasarkan tingkat pendidikan

Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persen (%)
SD	7	18,42
SMP	22	57,89
SMA	9	23,68
Sarjana		
Jumlah	38	100

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) yaitu proses perubahan sikap dan tata laku seorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan

nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Tingginya rata-rata tingkat pendidikan sangat penting dalam suatu hal yang penting dalam memperoleh pekerjaan dengan upaya lebih baik.

Perkembangan Kelompok Tani di Negeri Hutumuri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat perkembangan kelompok tani di Negeri Hutumuri terbagi atas 2 kelas yakni kelas lanjut dan kelas madya. Kelas lanjut dan kelas madya merupakan tata cara penilaian kelas kemampuan kelompok tani yang diukur menggunakan skor yang diukur berdasarkan aspek merencanakan, aspek mengorganisasikan, aspek melaksanakan kegiatan, aspek melakukan pengendalian dan pelaporan, dan kemampuan mengembangkan kepemimpinan kelompok tani. Dalam mengukur Hal ini berdasarkan perhitungan nilai yang diperoleh dari masing-masing indikator pada kelima aspek yang diukur yakni aspek perencanaan, aspek pengorganisasian, aspek pelaksanaan, aspek pengendalian dan pelaporan serta aspek pengembangan kepemimpinan. Nilai yang diperoleh kelompok tani Orisa 69 (49-73 atau kelas lanjut), kelompok tani Cemara 64 (49-73 atau kelas lanjut), kelompok tani Tunas Muda 76 (74-97 atau kelas madya) dan kelompok tani Lenuru 78 (74-97 atau kelas madya). Hal ini menunjukkan bahwa keempat kelompok tani di Negeri Hutumuri sedang berada dalam tahap perkembangan.

Modal Sosial Kelompok Tani di Negeri Hutumuri

Modal sosial merupakan salah satu modal yang berperan penting dalam pembentukan suatu kelompok tani sehingga kelompok tani dapat mencapai tujuannya baik individu maupun kelompok itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat modal sosial kelompok tani di Negeri Hutumuri yang diukur berdasarkan kepercayaan, nilai dan norma serta jaringan tergolong kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat berdasarkan total nilai yang diperoleh dari ketiga aspek modal sosial (kepercayaan, nilai dan norma serta jaringan) yang berkisar antara 6571 (> 53). Berikut tingkat modal sosial kelompok tani di Negeri Hutumuri disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat modal sosial kelompok tani di negeri Hutumuri

Indikator	Nilai Rata-Rata			
	Kelompok Tani Orisa	Kelompok Tani Cemara	Kelompok Tani Tunas Muda	Kelompok Tani Lenaru
Kepercayaan terhadap anggota dalam kelompok	3	3	3	3
Kepercayaan terhadap anggota dalam kelompok dalam melaksanakan tanggung jawab	3	3	3	3
Kepercayaan terhadap diri sendiri dalam melaksanakan tanggung jawab kelompok	3	3	3	3
Kepercayaan terhadap kelompok berdasarkan kesamaan suku, ras dan agama	3	3	3	3
Percaya bahwa keterlibatan dalam kelompok dapat meringankan masalah-masalah yang dihadapi dalam berusahatani	3	3	3	3
Adanya komitmen dalam menjaga nama baik kelompok	3	3	3	3
Total nilai	18	18	18	18
Kategori	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi

Tabel 4. Tingkat modal sosial kelompok tani di negeri Hutumuri berdasarkan aspek nilai dan norma

Indikator	Nilai Rata-Rata			
Kerja keras dalam mencapai tujuan sendiri dan kelompok	3	3	3	3
Bekerja dalam kelompok lebih menguntungkan	3	3	3	3
Pendapatan dari hasil produksi telah digunakan dengan baik	2	3	3	3
Adanya rasa nyaman ketika bekerja dalam kelompok	3	3	3	3
Kerjasama telah berjalan baik	3	3	3	3
Penerapan nilai-nilai persaudaraan dalam kelompok	3	3	3	3
Taat terhadap norma kelompok	3	3	3	3
Adanya sanksi terhadap aturan yang disepakati	3	1	3	3
Pengambilan keputusan yang bijaksana terhadap anggota yang melakukan pelanggaran	2	3	3	3
Total nilai	25	25	27	27
Kategori	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi

Tabel 5. Tingkat modal sosial kelompok tani di negeri Hutumuri berdasarkan Aspek Jaringan

Indikator	Nilai Rata-Rata			
Tingkat interaksi dalam kelompok	2	3	3	3
Tingkat interaksi dengan penyuluh	3	2	2	2
Tingkat interaksi dengan perangkat desa	2	2	3	2
Mengenal penyuluh dan perangkat desa dengan baik	3	3	2	3
Keterlibatan dalam rapat/kegiatan di kantor desa	1	2	2	3
Adanya komitmen dalam menjaga nama baik kelompok	2	1	1	1
Diskusi dengan pemerintah desa	2	1	2	1
Tingkat keterlibatan dalam kegiatan bersama penyuluh	1	2	3	3
Kerjasama dengan anggota kelompok tani lain	3	3	3	3
Kerjasama dengan instansi pemerintah dalam budidaya	1	1	1	1
Membangun kemitraan dengan pihak lain terkait akses pengadaan alat, pupuk dan obat-obatan dalam berusahatani	2	2	3	3
Total Nilai	22	23	25	26
Kategori	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang
	65	66	70	71
	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
Kategori Per Sub Variabel Modal Sosial	Kategori 1 Modal Sosial			
< 7 (Kepercayaan), < 10 (Nilai dan Norma), < 12 (Jaringan) = Rendah	< 27 (Rendah)			
7-13 (Kepercayaan), 10-19 (Nilai dan Norma), 12-23 (Jaringan) = Tinggi	27-53 (Sedang)			
>13 (Kepercayaan), > 19 (Nilai dan Norma), > 23 (Jaringan) = Tinggi	> 53 (Tinggi)			

Berdasarkan Tabel 3, modal sosial pada kelompok tani di Negeri Hutumuri berdasarkan kepercayaan serta nilai dan norma tergolong tinggi. Hal ini berarti bahwa modal sosial adanya rasa saling percaya antar sesama anggota dalam kelompok seperti anggota kelompok yang mempercayai ketua kelompok mereka dalam hal kepemimpinan begitupun sebaliknya ketua mempercayai anggotanya, serta mampu membangun hubungan kerjasama dalam memelihara nilai dan norma yang berlaku dalam kelompok.

Dengan demikian modal sosial berdasarkan kepercayaan serta nilai dan norma merupakan unsur-unsur penting yang telah dimiliki oleh kelompok tani di Negeri Hutumuri selama ini dalam upaya mengembangkan kelompok tani masing-masing. Kepercayaan yang tinggi antar sesama anggota maupun sesama kelompok

tersebut didasarkan atas hubungan kesamaan yang dimiliki (suku, ras dan agama). Hubungan kesamaan tersebut secara tidak langsung turut mempengaruhi kepatuhan terhadap nilai-nilai dan norma dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasbullah (2010) yang menyatakan bahwa suatu kelompok atau komunitas yang mempunyai kesamaan (suku, ras maupun agama) cenderung berkontribusi terhadap tingginya rasa saling percaya yang dimiliki dalam kelompok atau komunitas tersebut.

Berbeda dengan kepercayaan serta nilai dan norma, tingkat modal sosial pada kelompok tani di Negeri Hutumuri berdasarkan jaringan tidak semuanya tergolong tinggi (lihat Tabel 3). Tiga indikator yang belum dapat diterapkan dengan baik adalah komitmen dalam menjaga nama baik kelompok dalam hal tidak disiplin dalam waktu kerja dan tidak jujur dalam kelompok mengenai bantuan yang di dapatkan dari pemerintah, juga diskusi dengan pemerintah desa yang sangat jarang dengan alasan kurangnya komunikasi antar kedua belah pihak, juga kurangnya pengawasan dari desa, serta kerjasama dengan instansi pemerintah dalam hal budidaya yang masih sangat kurang karena ada beberapa kelompok seperti kelompok tani Cemara dan kelompok tani Orisa yang tidak memiliki partner dalam hal berusahatani.

Adanya komitmen menjaga dalam nama baik kelompok belum dilakukan dengan baik karena orientasi kerja lebih difokuskan secara individual. Meskipun nilai dan norma tergolong tinggi, namun nilai dan norma yang dijalankan lebih bersifat kekeluargaan sehingga merupakan suatu kewajiban untuk saling menghormati antar sesama anggota maupun dengan anggota kelompok tani lain.

Demikian juga diskusi dengan pemerintah desa serta instansi pemerintah lain (Dinas Pertanian) belum diterapkan. Hal ini disebabkan menurut anggota kelompok, hal ini hanya menjadi tanggungjawab ketua kelompok atau pengurus inti kelompok saja, sehingga kelompok tidak mampu membangun jaringan komunikasi yang baik guna meningkatkan kesejahteraan kelompok tani.

Hubungan Modal Sosial dengan Tingkat Perkembangan Kelompok Tani di Negeri Hutumuri

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara modal sosial dan tingkat perkembangan kelompok tani di Negeri Hutumuri. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai signifikansi (sig) yang diperoleh yakni 0,026 atau $< 0,05$ (kepercayaan dengan perencanaan) dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,423 atau 42,30 persen (cukup kuat) dan nilai signifikansi (sig) 0.019 atau $< 0,05$ (nilai dan norma dengan pelaksanaan) dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,483 atau 48,30 persen (cukup kuat).

Nilai koefisien korelasi dari kedua hubungan diatas (kepercayaan dengan perencanaan dan nilai dan norma dengan pelaksanaan) bertanda positif yang berarti bahwa apabila modal sosial meningkat maka kelompok tani juga akan semakin berkembang dan sebaliknya apabila modal sosial menurun maka kelompok tani di Negeri Hutumuri juga mengalami penurunan dalam perkembangan kelompok.

Disisi lain, meskipun variabel modal sosial lainnya yakni jaringan tidak signifikan dengan sejumlah variabel tingkat perkembangan kelompok tani di Negeri Hutumuri, namun kepercayaan dan kepatuhan terhadap nilai dan norma dapat menjadi unsur penting modal sosial dalam meningkatkan perkembangan kelompok tani di Negeri Hutumuri seperti mendorong adanya hubungan kerjasama yang lebih erat antar kelompok dengan pemerintah desa maupun instansi terkait seperti Dinas Pertanian dalam pengembangan kelompok (membangun jaringan kerjasama melalui kepercayaan dan kepatuhan terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang disepakati bersama).

Kesimpulan

Tingkat perkembangan kelompok tani di Negeri Hutumuri tergolong kelompok kelas lanjut dan madya. Kelompok tani Orisa dan kelompok tani Cemara termasuk dalam kelompok tani kelas lanjut sedangkan kelompok tani Tunas Muda dan kelompok tani Leanaru termasuk dalam kelas madya. Tingkat

modal sosial kelompok tani di Negeri Hutumuri tergolong kategori tinggi. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara tingkat modal sosial dengan tingkat perkembangan kelompok tani di Negeri Hutumuri khususnya hubungan antara variabel kepercayaan dengan variabel perencanaan dan variabel nilai dan norma dengan variabel pelaksanaan.

Daftar Pustaka

- Ali Mohammad.1982. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.s
- Annonymous, 1998. BKKBN. Gerakan Keluarga Berencana Nasional. Jakarta
- Annonymous, 2014. Kota Ambon Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kota Ambon
- Annonymous, 2018. Kota Ambon Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kota Ambon
- Damanik, I. P. N. 2016. “Menata Kembali Kelompok Tani di Kota Ambon”. Universitas Pattimura, Ambon.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fukuyama, F, 2000, *Social Capital* dalam Laurence E Harisson dan Samuel P Huntington (ed), Culture Matters, How Value Shape Human Progress, Basic Bökk, hal. 98-11.
- Hasbullah, 2006. *Otonomi Pendidikan Kebijakan Otonomi Daerah Dan Implikasinya*.
- Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Alfabeta. Bandung.